

RESEPSI UMAT ATAS ALQURAN: MEMBACA PEMIKIRAN NAVID KERMANI TENTANG TEORI RESEPSI ALQURAN

Fahmi Riyadi

IAIN Antasari Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan
e-mail: fahmiriady@gmail.com

Abstrak. Masyarakat Arab memiliki memori kultural yang hebat. Khususnya dalam berbahasa. Budaya berbahasa ini menjadi identitas yang sangat akomodatif atas wahyu Alquran. Maka tidak aneh dalam banyak cerita, ketika meresepsi Alquran, masyarakat Muslim awal memiliki ketakjuban yang luar biasa. Sangat berbeda dengan orang yang bukan Arab. Ada semacam kesatuan yang melahirkan pengalaman menggetarkan sekaligus mempesonakan. Namun resepsi masyarakat Muslim terhadap Alquran belakangan mengalami evolusi. Pergeseran budaya dan paradigma, serta bagaimana Alquran disajikan menjadi alasan utamanya. Resepsi estetis umat Islam—terutama yang hidup di masa Nabi—terhadap Alquran, tampaknya menarik perhatian Navid Kermani, persoalan inilah yang akan diulas dalam artikel ini.

Abstract. The Arab society has a great cultural memory, especially in language. This cultural identity has become a very accommodating identity over the revelation of the Koran. Therefore, it is not strange whenever in many stories, when receiving the Koran, the early Muslim community had a tremendous fascination. This is very different from non-Arab people. There is a kind of unity that spawned an amazing and entrancing experience. Nevertheless, the reception of the later muslims over the Koran have been evolving. The shift of culture and of paradigm, and how the Qur'an is presented is the main reason. The estetis reception of Muslims over the Koran - especially those living in the time of the Prophet-, attracted the attention of Navid Kermani. It is the issue which will be reviewed in this article.

Kata Kunci: resepsi, bahasa, Alquran, memori kultural, Kermani

PENDAHULUAN

*Now I'm praying to God, you'll give me one more chance, girl
I'll be there for you, These five words I swear to you
When you breathe I want to be the air for you
I'd live and I'd die for you, Steal the sun from the sky for you
Words can't say what a love can do, I'll be there for you...*

Teks pembuka di atas tentu saja bukan bagian dari rencana kerja penulis, ia hanya merupakan pijakan yang penulis gunakan untuk memberikan ilustrasi akan permasalahan yang sedang dikaji. Lirik lagu itu merupakan penggalan dari judul lagu *I'll Be There For You*, milik group terkenal asal New Jersey, Bon Jovi. Saat lagu ini dinyayikan, puluhan ribu penonton terkesima kagum. Dan bahkan tidak jarang terlihat dari sorotan kamera—terutama kaum hawa—meneteskan air mata, terkesima dan tergugah hatinya mendengar lantunan indah dari grup pujaan hati mereka.

Resepsi beberapa segmen masyarakat di atas terhadap musik adalah fenomena kontemporer, di mana syair yang disertai irama yang menghentak bisa membius pendengarnya dan bisa menggetarkan genderang psikis dan fisiologis mereka yang menghayatinya. Fakta ini telah membuktikan bagaimana sebenarnya kekuatan kata-kata bisa menggerakkan jiwa, mengarahkan dan menentukan perilaku seseorang.

Dulu pada masa pra-Islam, Hatim bin Abdullah yang berasal dari suku Thai menyembelih seluruh unta warisan kakeknya untuk menjamu ketiga tamunya yang terkenal sebagai para penyair, dan itu dilakukannya hanya kerana mereka menggubahkan sebuah puisi untuk keluarganya.¹ Di sisi lain, kata-kata sumpah yang keluar dari mulut penyair dianggap dapat mengakibatkan musibah pada musuh yang dikecamnya. Karena itu Armstrong mengatakan, seorang penyair merupakan sosok penting dalam kehidupan politik dan kemasyarakatan di Arab.

¹Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam: Analisis atas Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 28.

Kata-katanya dapat sangat berpengaruh dalam perang propaganda.² Jika demikian halnya, pertanyaannya sekarang adalah, kalau lirik lagu dan puisi yang merupakan kreasi manusia saja bisa mendatangkan pengaruh yang begitu hebatnya, lantas bagaimana dengan Alquran yang diyakini bersumber dari “mulut” Tuhan? Bagaimana resepsi umat terhadapnya, adakah mereka memandangnya tidak lebih dari sekedar bunyi-bunyian bermakna yang tidak menghadirkan pengaruh apa-apa bagi pembacanya? Atau bagi kita dewasa ini, adakah ia hanya sekedar teks-teks bisu yang statusnya sejajar dengan buku-buku picisan yang dijajakan di pingiran jalan?

Pada sisi inilah Navid Kermani memfokuskan kajiannya. Menurutinya, resepsi estetis terhadap Alquran ini sebenarnya merupakan fenomena besar dalam sejarah umat Islam, namun sayangnya banyak Islamolog Barat yang tak mampu menjamahnya. Padahal katanya, di dalam literatur *al-Sīrah al-Nabawīyyah* banyak sekali data mengenai hal itu yang belum diungkap oleh kepustakaan Barat.³

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis akan mengajak pembaca menelusuri pemikiran Kermani tentang resepsi umat terhadap Alquran, terutama mereka yang hidup di masa nabi, di mana aktivitas *s}aut* dan *simā’* lebih mendominasi dibanding pembacaan tulisan di atas lembaran “kertas.”⁴ Dalam makalah ini, bahan yang penulis jadikan rujukan utama adalah artikelnya Navid Kermani yang berjudul *The Aesthetic Reception of*

²Karen Armstrong, *Muhammad: A Biography of The Prophet* (London: Guernsey, 1995), h. 61.

³M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta, eLSAQ, 2005), h. 71

⁴Pada masa kehidupan nabi dengan sahabat, mungkin kertas dalam gambaran kita sekarang masih belum ada, oleh karena itu penulis memasukkan kata itu dengan ditambahi tanda petik di atasnya. Maksudnya adalah kata kertas di situ hanya sekedar representasi dari perangkat lain yang bisa di tulis di bagian atasnya, seperti tulang, batu, daun dll.

*the Qur'an as Reflected in Early Muslim History*⁵, dan buku karya M. Nur Kholish Setiawan yang berjudul *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Namun sebelumnya penulis minta maaf, kalau nanti dalam pembacaan penulis terdapat banyak kekeliruan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Navid Kermani.

RESEPSI UMAT TERHADAP ALQURAN

Ada baiknya sebelum masuk pada pembahasan inti, penulis akan menguraikan terlebih dahulu istilah 'resepsi' dan 'umat' yang digunakan dalam kajian ini. Sebagaimana yang sebutkan dalam kamus *Babylon*,⁶ 'reception' bermakna 'acceptance,' atau 'act of receiving,' yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti resepsi atau penerimaan.⁷ Adapun resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana Alquran sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Alquran.⁸ Sedang istilah 'umat' merujuk pada komunitas muslim, dan dalam hal ini adalah komunitas muslim awal. Jadi kalau kita melihat penjelasan istilah ini, maka tergambarlah bagi kita suatu interaksi antara Alquran dan pembaca atau pendengar yang pada urutannya membentuk suatu makna yang bisa bersifat reproduktif maupun produktif. Dan kalau kita coba untuk mengkaitkannya dengan ilmu psikologi, laku resepsi ini mirip dengan teori *stimulus* dan *respons* yang dikembangkan oleh Pavlov terhadap anjingnya, yang gagasan dasarnya adalah bahwa kita dikondisikan untuk

⁵Navid Kermani, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History," dalam Issa J. Boullata, (editor), *Literary Structures of Religious in the Qur'an*, (Great Britain: Curzon, 2000).

⁶*Babylon* merupakan kamus yang programnya penulis peroleh dari CD. Aplikasi ini memiliki ragam bahasa yang cukup banyak, sehingga pengguna bisa memilih bahasa apa saja yang akan diartikan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh pengguna. Dalam hal ini, penulis menggunakan bahasa Inggris yang artinya dijelaskan dengan bahasa Inggris juga.

⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 470.

⁸M. Nur Kholish Setiawan, *Al-Qur'an ...*, h. 68.

berespons dengan cara tertentu terhadap stimulus tertentu.⁹ Namun teori ini tentu saja tidak memadai untuk disetarakan dengan resepsi umat terhadap Alquran. Karena umat jelas tidak sama dengan anjing yang hanya bersikap reaktif terhadap setiap stimulus, mereka tentu saja melampaui hal itu. Umat disamping berpotensi reaktif, mereka juga bisa bertindak proaktif,¹⁰ dalam arti mampu memilah dan memilih tindakan yang terbaik berdasarkan kesadaran penuh diri mereka sendiri.

Alquran sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika ia dibunyikan,¹¹ maka teks itu mengalirkan energi yang sangat dasyat dan mampu memengaruhi pendengarnya. Dalam hal interaksi antara bunyi Alquran yang penuh makna dengan umat yang mendengarnya inilah Navid Kermani melakukan kajian terhadapnya. Berdasarkan banyak contoh literatur klasik, terutama yang berbahasa Arab dan Persi, Kermani menunjukkan bagaimana Alquran diresepsi oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya. Inti dari penelitiannya adalah aspek estetik psikologis. Pembacaan musikal terhadap Alquran, bagi para pengimannya, merupakan pengalaman estetik yang mendasar serta awal dari tamasya pemikiran yang menakjubkan.¹² Kermani mengadopsi teori sastra mutakhir yang berkembang di Barat, di antaranya adalah resepsi Jausz, dan memori kulturalnya Jan Assman.¹³ Dalam membangun teorinya, Jausz meminjam teori harapan yang dikembangkan oleh Hans George Gadamer, yang kemudian dimodifikasinya menjadi teori resepsi dan efek serta estetis tanggapan. Menurut teori ini,

⁹Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, terj. Budijanto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h. 58.

¹⁰*Ibid.*, h. 61.

¹¹Penulis menggunakan istilah 'dibunyikan' dan bukan dibaca karena pada generasi awal interaksi al-Qur'an dan umat lebih didominasi oleh bunyi dan pendengaran, dan bukan dengan teks (tulisan di atas kertas) dan pembacaan.

¹²M. Nur Kholish Setiawan, *Al-Qur'an ...*, h. 70.

¹³*Ibid.*

pembaca memiliki horison harapan yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Sedang fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir karya itu dengan horison harapan pembaca.¹⁴ Adapun teori memori kultural yang dipinjam Kermani dari Jan Assman dapat dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

Konsep “memori kultural” berhubungan dengan salah satu dari beberapa dimensi luar akal pikiran manusia. Manusia memahami pemikiran mula-mula (hanya sebagai) fenomena internal yang terlokalisir di dalam otak setiap individu yang semata-mata merupakan bidang psikologi akal, neurologi, dan psikologi secara umum, dan bukan bagian dari ilmu budaya historis. Apa yang direkam oleh akal pikiran, berapa lama ia bisa tetap diingat, bagaimana ia diorganisir, bukan merupakan bagian dari fenomena internal, melainkan aspek-aspek eksternal yang terbingkai dalam kerangka serta ukuran budaya dan masyarakat.¹⁵

Menurut Jan Assman, ingatan kolektif akan kebiasaan masa lalu merupakan unsur inti dari identitas suatu masyarakat. Ia merupakan hasil bentukan yang berasal dari pengalaman atau kerangka realitas tertentu suatu masyarakat, yang kemudian dipelihara dan dimapankan menjadi suatu identitas.¹⁶

Terkait dengan ingatan kultural yang dijelaskan Assman, menurut Kermani ada dua alasan mendasar mengapa sejarah resepsi atas Alquran tetap terpelihara dalam memori kultural masyarakat Muslim. *Pertama*, adalah karena orang-orang Arab pra-Islam dipandang sebagai masyarakat yang terkenal berbudaya, yang dapat diketahui melalui kehebatan bahasa dan syair mereka. *Kedua*, pesona luar biasa yang terlahir dari bacaan Alquran menjadikan tidak ada seorang pun yang sanggup menolak kekuatannya.¹⁷ Konsep inilah yang kemudian dielaborasi oleh Kermani dalam membidik suasana awal masyarakat pertama

¹⁴*Ibid.*, h. 71.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Navid Kermani, *Literary ...*, h. 256.

¹⁷*Ibid.*, h. 257.

Islam melalui rekaman-rekaman resepsi yang tersebar dalam berbagai literatur Islam klasik. Informasi yang dihadirkan dipilahnya menjadi dua, 1) informasi yang merekam masuk Islamnya para ahli sastra Arab, dan 2) riwayat-riwayat yang memuat kesyahduan, kekusyukan, dan keseriusan generasi awal Muslim dalam mendengar Alquran.¹⁸

Kermani menunjukkan, bahwa dalam kontak antara pendengar dan Alquran, tak jarang kondisi itu langsung disertai dengan sikap ketundukan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (baca: masuk Islam). Seperti yang dikatakan oleh orang Mesir, Muṣṭafā Sābiq al-Rifā'ī (w.1937):

Every single part of his mind was touched by the pure sound of the language's music, and portion by portion, note by note, he embraced its harmony, the perfection of its pattern, its formal completion. It was not so much as if something was recited to him but rather as if something had burned itself into him.¹⁹

Sentuhan keharmonian bahasa dan kesempurnaan pola yang ditampilkan oleh Alquran telah melebur menjadi satu di dalam dirinya. Sehingga keangkuhan diri yang membatu menjadi luluh, dan penyerahan diri itu pun terjadi. Namun kata Kermani, ketersentuhan itu juga tidak murni berasal dari kehebatan Alquran, sebab kepribadian yang ditampilkan oleh nabi Muhammad juga menjadi faktor penentu mengapa orang bersedia masuk Islam. Sebagaimana yang tercatat di dalam sejarah Islam, Khadijah istri nabi bukanlah orang yang Arab yang tersentuh hatinya karena meresepsi Alquran, akan tetapi murni berdasarkan kualitas pribadi nabi yang sangat menawan.²⁰ Namun karena bagian ini bukan merupakan pokok bahasan, maka tidak perlu dijelaskan secara panjang lebar.

Dalam beberapa kasus, kebanyakan orang Arab yang beralih ke Islam disebabkan karena mereka mendengar bacaan

¹⁸M. Nur Kholish, *Al-Qur'an ...*, h. 71.

¹⁹ Navid Kermani, *Literary ...*, h. 258.

²⁰ *Ibid.*

Alquran, baik ketika ia dibacakan kepada mereka, atau saat mereka mendengar bacaan seseorang ketika shalat. Ibn Sa'ad (w. 845) mencatat, "ketika Nabi duduk bersama mereka, dan mengajak mereka ke dalam Islam sembari membacakan beberapa ayat Alquran, seketika itu juga mereka memeluk Islam." Ibn Sa'ad menjelaskan dengan singkat, bahwa peristiwa itu terjadi ketika nabi menghadapi utusan kaum Khazraj dalam perjanjian Aqabah pertama. Pengalaman yang serupa juga terjadi pada Usmān ibn Maz'ūn, ketika nabi membacakan Alquran/16:90 kepadanya (*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan kebajikan...*), dia berkata, "saat itulah keimanan merasuki relung hatiku, dan mulai saat itu juga aku sangat mencintai Nabi Muhammad. Begitu juga yang terjadi pada orang Badui, ketika seorang muslim membacakan ayat Alquran kepadanya. Orang Badui itu berseru: "aku bersaksi, tidak ada seorang pun yang mampu membuat perkataan seperti ini." Cerita yang cukup lucu mengenai konversi seperti ini pernah juga terjadi pada seorang pemuda Yahudi, Iyyās bin Mu'āz, salah seorang anggota bani Abd al-Asyhal, yang datang bersama Abū al-Haysar Anas bin Rāfi' ke Makkah untuk melakukan kerjasama dengan orang Quraisy dalam melawan suku Khazraj. Namun ketika nabi memanggil mereka dan membacakan Alquran kepada mereka, Iyyās berseru, "Demi Tuhan, hai orang-orang, ini lebih baik dibanding apa yang kamu inginkan." Kemudian dia memeluk Islam.²¹

Dimād, seorang hakim yang sekaligus dukun mencoba untuk mengobati Nabi Muhammad; sebab menurut berita yang diterimanya, Muhammad itu sedang kerasukan jin. Ketika dia berjumpa Nabi, dan mendengar Nabi membacakan ayat Alquran tiga kali, usahanya itupun terhenti. Dimād berseru, "Aku telah banyak mendengar perkataan para tukang sihir, peramal dan penyair, tapi Aku tidak pernah mendengarkan sesuatu perkataan seperti ini." Kemudian dia memeluk Islam. Di lain versi Dimād

²¹*Ibid.*, h. 259.

berseru, "tidak pernah Aku mendengarkan suatu perkataan lebih indah (*aḥsan*) dari ini." Dia kemudian meminta kepada Muhammad untuk mengulangnya. Dan diapun masuk Islam.²²

Mengenai laporan tentang orang-orang yang melakukan konversi setelah mendengarkan bacaan Alquran, yang paling terkenal adalah konversi yang terjadi pada Umar bin Khaṭṭāb. Pada awalnya orang ini adalah musuh yang sangat berbahaya dan sangat ditakuti oleh kalangan Muslim. Dia adalah seorang pemuda berumur 30 atau 35 tahunan, berperawakan besar dengan fisik yang sangat kuat, suka main judi, minum arak, membuat syair, dan sangat emosional. "kami tidak bisa sembahyang di sisi ka'bah hingga Umar masuk Islam, dan dia melawan orang-orang Quraisy sampai dia bisa sembahyang di sana, kemudian kami pun sembanhyang bersamanya." Perkataan ini diucapkan oleh sahabat nabi, Abdullāh bin Mas'ūd yang menunjukkan, betapa berartinya konversi Umar ke dalam Islam. Suatu hari, dia ingin membunuh Nabi; namun saat dia ingin melakukan hal itu, seseorang mengatakan kepadanya bahwa saudara perempuannya Fatimah dan suaminya Sa'īd bin Zā'id telah masuk Islam. Seketika itu juga Umar pergi ke rumah mereka. Di depan pintu, dia mendengar saudaranya itu tengah membaca Alquran. Umar kemudian masuk ke dalam ruangan. Dengan tergesa-gesa, yang membaca menyembunyikan lembaran tulisan Alquran sebisanya. Dan saat Fatimah mengambil Alquran dan hendak menyembunyikan lembaran itu di bawah pahanya, Umar berteriak, " *what is this balderdash I heard* (omong kosong apa yang telah Aku dengar)." "kamu tidak mendengar sesuatu apapun," sahut Fatimah, dan suaminya berusaha menenangkan Umar. Umar berseru: "Demi Tuhan, Aku mendengarnya, dan Aku diberitahu bahwa kamu sudah menjadi pengikut Muhammad." Umar kemudian mendekati saudara iparnya, namun Fatimah melangkah di antara mereka, tanpa sengaja Umar memukulnya keras sekali. "Ya, kami adalah

²² *Ibid.*

Muslim, dan kami percaya kepada Allah dan rasul-Nya, dan kamu dapat melakukan apa yang kamu suka," Fatimah dan suaminya berseru. Umar, walau bagaimanapun merasa menyesal atas sikap dan perilakunya. Darah yang mengalir di wajah saudara perempuannya membuat hatinya tersentuh. Kemudian dengan lembut dia menanyai Fatimah mengenai isi lembaran kertas. Setelah Fatimah mendapat janji dari Umar bahwa dia tidak akan merusaknya, dan Fatimah pun meminta kepada Umar untuk berwudhu, karena menurut aturan, tidak diperkenankan bagi orang yang kotor seperti Umar untuk menyentuhnya. Setelah itu dia pun memberikannya kepada Umar. Umar mulai membaca surat *Ṭāha*. Setelah beberapa ayat dibacanya, dia pun berseru, "alangkah indah dan mulianya perkataan ini (*mā aḥsana hāzā al-kalām wa akrama!*)" ketika dia menuntaskan bacaannya, dia kemudian pergi kepada Muhammad untuk memeluk Islam. "Nabi bersyukur kepada Allah dengan kerasnya, hingga orang seisi rumah mengetahui bahwa Umar telah masuk Islam," cerita ini dalam tradisi Islam sering diulang-ulang, kadang diceritakan secara singkat, seperti yang disampaikan oleh Ibn Hisyām dan Ibn Kaṣīr.²³

Menurut pendapat lain seperti yang tercantum dalam kedua sejarawan di atas, Umar, ketika tidak menemukan teman-temannya untuk minum, dia kemudian pergi melewati ka'bah, di mana dia berlari melewati Muhammad yang sedang melakukan salat. Dengan rasa ingin tahu, dia menyelinap di samping batu hitam (*hajar aswad*) tanpa disadari oleh nabi Muhammad. Sebagaimana yang diceritakan oleh Umar sendiri, "ketika Aku mendengar bacaan Alquran, hatiku menjadi terasa lembut, dan Aku pun menangis, kemudian Islam merasuki diriku." Dan kala nabi Muhammad selesai salat, terus pulang ke rumah, Umar mengikutinya dan masuk Islam di hadapannya.²⁴

²³*Ibid.*, h. 261.

²⁴*Ibid.*

Berikut ini adalah juga contoh yang menarik mengenai resepsi seorang ahli syair ternama terhadap Alquran. Pada tahun 616 M, ketika para penziarah Ka'bah datang ke Makkah, Abu Jahl menempatkan koleganya di semua pintu masuk kota untuk mengingatkan mereka perihal Muhammad. Dengan adanya peringatan demikian, seorang peziarah, penyair ternama Ṭufail bin Amr dari suku Daus di Barat, karena begitu khawatirnya dengan apa yang akan dia dengar, sampai-sampai dia menutupi telinganya dengan kapas untuk memastikan dia tak akan mendengar bujukan Muhammad. Namun tatkala dia tiba di Ka'bah dan melihat Muhammad salat di depan kuil, tiba-tiba dia merasa aneh. "Tuhan memberkati jiwaku," katanya, "di sinilah aku, seorang yang pandai, penyair, tahu persis perbedaan baik dan buruk, lantas apa yang mencegahku mendengarkan apa yang dikatakan oleh laki-laki ini? Kalau baik akan kuterima, kalau buruk akan kutolak." Dia kemudian mengikuti Muhammad, dan mendengar penjelasan agama darinya, dan ketika Muhammad mengutip ayat Alquran, Ṭufail terkesima, dan berseru: "Demi Allah, belum pernah aku mendengar hal yang lebih indah dan lebih benar dari ini !" tidak berapa lama, Ṭufail kemudian masuk Islam. Dan setelah itu Ṭufail kembali pada sukunya, dan selama beberapa tahun belakangan, dia berhasil membawa 70 keluarga dari sukunya beralih ke Islam.²⁵

Berdasarkan beberapa contoh kasus di atas, Kermani ingin menegaskan bahwa akar budaya masyarakat Arab sebagai penerima wahyu merupakan unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan penerimaan estetika Alquran. Akar budaya yang berfokus dan terfokus pada bahasalah sebenarnya yang sangat kuat menentukan perbedaan antara yang *'arabi* (Arab asli) dan *'ajami* (orang asing). Dan kefasihan dalam mengartikulasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta juga kepiawaian

²⁵Karen Armstrong, *Muhammad...*, h. 125. Lihat juga Kermani, *Literary ...*, h. 263.

menggubah karya sastra atau sya'ir menjadi tolok ukur yang dominan untuk menentukan Arab tidaknya seseorang.²⁶

Selanjutnya dengan meminjam teori empat fungsi bahasa Karl Buhler dan Jan Mukarovsky²⁷, Kermani menghubungkannya dengan struktur tanda yang dipakai oleh bahasa Alquran. Keempat fungsi tersebut ditemukan secara jelas dalam Alquran, yang masing-masing saling melengkapi. Misal, fungsi paparan acapkali berbarengan dengan fungsi ekspresif. Ini terlihat salah satunya ketika Alquran menjelaskan statusnya sebagai teks bacaan yang menjadi petunjuk bagi orang-orang beriman. Begitu juga dengan fungsi perintah, ia dapat dijumpai di berbagai ayat, khususnya perintah Tuhan kepada umat manusia untuk menjalankan aturan-aturan-Nya. Adapun fungsi puitis (dimensi keindahan sastra), tidak kalah banyaknya ditemukan di dalam Alquran. Dan pada fungsi yang disebutkan terakhir inilah yang menjadi sangat menonjol dalam sorotan Kermani²⁸. Dengan menyematkan fungsi bahasa yang dipinjamnya dari Karl Buhler dan Jan Mukarovsky ke dalam kajian Alquran, Kermani melihat adanya resepsi ketakjuban yang dialami oleh pendengarnya.

Adalah Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām (w. 224/838), salah seorang pengkaji dan ahli Alquran generasi awal yang telah menulis buku berjudul *Faḍā'il al-Qur'ān*, meriwayatkan: "banyak berita yang menginformasikan aktivitas keseharian para sahabat berkenaan dengan Alquran. Menurut salah satu dari berita yang dibawanya, Ibn 'Umar melihat seorang asal Irak yang pingsan di tengah jalan, sehingga banyak orang yang kemudian berusaha menolongnya. Seseorang menceritakan kepada Ibn 'Umar bahwa orang tersebut, setiap kali membaca Alquran atau mendengar nama Tuhan disebut, dia langsung pingsan karena ketakutan yang

²⁶M. Nur Kholish Setiawan, *Al-Qur'an ...*, h. 75.

²⁷Ada empat fungsi bahasa yang diperkenalkan oleh Karl buhler dan Jan Mukarovsky, 1) paparan; 2) ekspresif; 3) perintah, dan yang terakhir 4) puitik. Lihat, *Ibid.*, 76.

²⁸*Ibid.*, h. 77.

sangat kepada Tuhan. Ibn 'Umar kemudian mengatakan bahwa dirinya juga sangat takut kepada Tuhan, akan tetapi ketakutannya itu tidak pernah menjadikannya pingsan.²⁹

Cerita di atas merupakan fakta yang menunjukkan adanya ketakjuban seseorang dalam meresepsi Alquran. Dan berikut ini juga cerita tentang resepsi ketakjuban yang dialami oleh para sahabat, yaitu Abu Bakar dalam berinteraksi dengan Alquran. Diceritakan bahwa Abu Bakar ketika membaca Alquran, terutama dalam salat, selalu saja tidak kuasa menahan tangis. Suatu ketika, pada saat Rasulullah sakit keras dan tidak bisa menjadi imam salat, beliau meminta Abu Bakar untuk menggantikannya sebagai imam. Dengan adanya permintaan itu, Aisyah, istri Nabi dan juga putri Abu Bakar menolak permintaan itu. Kata Aisyah: "Kalau engkau meminta Abu Bakar untuk menjadi imam salat, tentu para makmum akan sulit memahami apa yang dibaca oleh Abu Bakar, karena dia selalu saja menangis dengan keras tatkala membaca ayat-ayat Alquran." Dengan alasan itu, Aisyah kemudian meminta Nabi untuk mengutus Umar menjadi penggantinya.³⁰

Begitulah beberapa contoh kasus interaksi generasi awal dengan Alquran. Namun perlu dijelaskan bahwa sejarah resepsi umat terhadap Alquran sebenarnya tidak hanya berupa pengaruh estetik belaka, tetapi termasuk juga di dalamnya adalah respons para pendengar dan pembaca Alquran dalam bentuk penjelasan makna dan arti ayat-ayat tertentu yang dirasa memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dan dalam konteks masyarakat muslim awal, telah disepakati bahwa Nabi Muhammad adalah merupakan satu-satunya "juru bicara" Tuhan dalam menjelaskan Alquran. Namun sebagaimana yang terungkap dalam data sejarah, tidak semua ayat Alquran dijelaskan oleh Nabi, sehingga memberi peluang pada sekian banyak ayat untuk ditafsirkan oleh para sahabat dan mereka yang datang sesudahnya. Sejarah juga telah

²⁹*Ibid.*, h. 83.

³⁰*Ibid.*

mencatat, bahwa dalam meresepsi dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tafsir (baik mental maupun tulisan), tidak semua sahabat memiliki pemahaman yang sejajar terhadap Alquran.

Berikut adalah contoh perbedaan pemahaman yang terjadi pada masyarakat muslim awal ketika meresepsi Alquran. Ketika membaca firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3):188 yang artinya:

“Janganlah kamu mengira orang yang bersenang gembira dengan apa yang telah mereka berikan dan menyukai supaya mereka dipuji dengan sesuatu yang belum mereka lakukan. Janganlah kamu menyangka mereka terlepas dari pada azab, tetapi bagi mereka azab yang pedih.”

Marwan Ibnu Hakam menganggap bahwa ayat tersebut merupakan suatu ancaman bagi mukmin. Dengan pemahaman yang demikian kemudian Marwan berkata kepada *bawwāb* (penjaga pintu): “pergilah hai kamu Rāfi’ kepada Ibnu Abbās, dan katakan kepadanya bahwa seandainya setiap orang yang merasakan kegembiraan lantaran memperoleh sesuatu dan sekiranya setiap orang yang ingin dipuji terhadap apa yang belum dilaksanakannya akan diazab, tentulah semua manusia ini diazab tanpa pengecualian. Menimpali pemahaman Marwan terhadap ayat ini, Ibnu Abbās lantas menjelaskan, katanya: “mengapa kamu berpendapat demikian, sesungguhnya Nabi memanggil orang-orang Yahudi lalu menanyakan kepada mereka tentang sesuatu, maka mereka menyembunyikannya dan menerangkan yang selainnya. Mereka memperlihatkan kepada Nabi bahwa mereka telah dipuji terhadap apa yang mereka kabarkan dan mereka bergembira hati dengan tindakan mereka menyembunyikan itu.” Ibnu Abbās kemudian membacakan seabait ayat Alquran dari Q.S. Ali-Imran (3):81 yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membacakan

apa yang ada padamu, niscaya kamu beriman dengan sungguh-sungguh kepadanya dan menolongnya.”³¹

Dari contoh kasus di atas, tampak jelas adanya tingkat pemahaman yang berbeda dari para sahabat dalam berinteraksi dengan Alquran. Dan hal ini merupakan indikasi akan adanya “gayung bersambut” pada generasi berikut untuk meresepsi Alquran dengan cara yang berbeda.

Perbedaan dalam meresepsi Alquran ini kemudian mengalami eskalasi perkembangan yang cukup berarti. Perkembangan tersebut tampaknya tidak bisa dilepaskan dari peran aktif Ibnu Abbās dan para muridnya. Mereka, pada era itu telah menfungsikan rasio (*ra'yu*) sebagai alat bantu interpretasi.³² Dan penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Abbās dan para muridnya, di samping mengupas ayat-ayat eskatologis, historis dan hukum, juga banyak yang berorientasi pada penjelasan-penjelasan filologis, yang oleh pengamat tafsir disebut dengan penafsiran kata-perkata. Dalam konteks ini, penafsiran Ibnu Abbās memiliki salah satu aspek yang bisa dipandang sebagai sejarah persepsi. Salah satu berita yang dibawa Muqātil ibn Sulaimān (w. 150/767) menunjukkan bahwa suatu ketika Ibnu Abbās berkata: “Alquran memiliki empat aspek: 1) tafsir yang dikenal oleh para sarjana, 2) bahasa Arab yang dikenal oleh orang Arab, 3) sesuatu yang dilarang dan diperbolehkan yang tidak boleh diabaikan; dan 4) ta'wil yang hanya diketahui secara pasti oleh Tuhan.”³³ Dalam kurun waktu tersebut, mayoritas para sarjana menafsirkan Alquran kata demi kata dengan maksud untuk memahami Alquran melalui Alquran itu sendiri. Model interpretasi seperti ini kemudian lebih populer dengan sebutan *al-Qur'an yufassiru ba'duhum ba'da*.³⁴

³¹M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 15.

³²M. Nur Kholish Setiawan, *Al-Qur'an ...*, h. 90.

³³*Ibid.*, h. 91.

³⁴*Ibid.*

Begitulah selanjutnya, kajian terhadap Alquran terus saja meningkat. Mulai dari penafsiran tunggal sang nabi, para sahabat dan berlanjut pada generasi berikutnya. Tapi yang jelas, ketika Alquran hadir pertama kalinya di jazirah Arab, dan ketika nabi menyuarakan petikan-petikan pesan Tuhan itu kepada para sahabat, pada saat itulah sebenarnya kegiatan tafsir di mulai. Resepsi dan ekspresi yang beragam dari mereka yang menerima ayat-ayat Tuhan menunjukkan adanya tafsiran mental individu. Lihatlah misalnya Ṭufail bin Amr yang berseru "Demi Allah, belum pernah aku mendengar hal yang lebih indah dan lebih benar dari ini," atau Umar yang menggigil terpana dan meneteskan air mata tatkala saudara perempuannya membacakan petikan surat Ṭāhā. Di sini jelas menunjukkan adanya *fusion of horizion* antara apa yang didengar dan kesadaran yang berakar di dalam diri pendengarnya, sehingga menciptakan sesuatu yang baru, dan itulah yang penulis maksud dengan tafsiran mental individu.

PENUTUP

Demikianlah secuil penjelasan tentang pemikiran Kermani atas resepsi umat terhadap Alquran. Dengan menjelajahi teori fungsi bahasa yang kemudian dijadikannya sebagai pinjakan dalam mengkaji Alquran, Kermani menemukan hubungan yang erat antara fungsi bahasa itu dengan memori kultural umat yang berlokus dan terfokus pada bahasa. Dengan keterpaduan ini, Kermani melihat bahwa resepsi umat generasi awal terhadap Alquran merupakan resepsi yang melingkar. Di mana kesadaran diri sebagai horison individu ketika menerima teks Alquran langsung dihubungkan dengan kesadaran ketuhanan sehingga menghadirkan sesuatu yang baru, yaitu ketakjuban individu.

Lebih lanjut, di samping apa yang telah diuraikan di atas, penulis melihat bahwa resepsi umat terhadap Alquran mengalami evolusi yang terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman dan tempat. Di samping evolusi pemahaman terhadap Alquran

yang terus meningkat akibat berkembangnya pengetahuan dan meluasnya Islam sampai wilayah 'ajami (orang yang berbahasa non Arab), di sisi lain resepsi mental yang menimbulkan ketakjuban individu pun mulai memudar. Dan hal ini penulis lihat karena berubahnya pola interaksi. Dulu, sebelum perangkat tulis-menulis menjarah pola interaksi *s}aut* dan *sima>*, resepsi umat terhadap Alquran sangat tergantung pada kekuatan retorik dan bunyi. Sehingga pembacaan musikal terhadap Alquran betul-betul menghujam ke dalam "syaraf ketuhanan" umat yang mendengarnya. Bahkan tak jarang, seperti yang telah penulis kutip, ketika umat mendengar ayat Alquran dilantunkan, mereka menagis tersedu-sedu, dan tak jarang juga ada yang tersungkur pingsan. Fakta ini menunjukkan bahwa resepsi mereka terhadap Alquran langsung dimaknai secara mental dan dikaitkan dengan kesadaran ketuhanan yang teramat dasyat. Kekerdilan posisi diri di hadapan Tuhan dan kealfaan diri kepada-Nya, menjadikan relasi antara bunyi teks, pendengar dan Tuhan menyatu. Belakangan resepsi mental itu kemudian berubah secara berangsur tatkala teks yang biasa dikomunikasikan secara verbal menjadi jejeran tulisan di atas kertas. Komunikasi lisan pun mulai menjadi surut, sedang komunikasi tulisan malah menjadi pasang. Dan bersama dengan itu pula, pemahaman mental individual terhadap Alquran pun mulai memudar. Umat tatkala berinteraksi dengan Alquran selalu saja dibimbing oleh pemahaman orang lain, dan ini jelas menumpulkan kreativitas interpretasi individual. Dalam hal ini penulis ingin menyebutkan, bahwa reifikasi Alquran sebenarnya telah menurunkan volume energi yang dikandung oleh Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, Stephen R., *The 7 Habits of Highly Effective People*, terj. Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Armstrong, Karen, *Muhammad: A Biography of The Prophet*, London:Guernsey, 1995.

Ash Shiddieqy, M.Hasbi, *Ilmu-Ilmu Alquran: Media Pokok dalam Menafsirkan Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

CD Kamus *Babylon*

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Engineer, Asghar Ali *Asal Usul dan Perkembangan Islam: Analisis atas Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Kermani, Navid, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History," dalam Issa J. Boullata, (editor), *Literary Structures of Religious in the Qur'an*, Great Britain: Curzon, 2000.

Setiawan, M. Nur Kholis, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, eLSAQ, 2005.